

Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Telur Itik Di Prima Itik Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Muhammad Imron Iskandar¹, Bayu Arisandi², Retno Widyani³
¹²³Universitas Muhammadiyah Cirebon
bayu.arisandi@umc.ac.id

Abstrak

Dengan permintaan pasar terhadap produk itik, termasuk telur dan daging, yang masi besar di seluruh negara, telur itik sangat penting sebagai sumber pendapatan dan merupakan usaha baru yang menjanjikan. Untuk mengurangi kerugian peternak, telur asin ini diproses. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat nilai pendapatan dan nilai tambah dari produk telur serta melakukan diversifikasi produk dengan tujuan meningkatkan pendapatan penjualan dan mengetahui bagaimana perusahaan dapat meningkatkan daya tahan dan daya simpan telur original dan telur asin. Ada 3 informan yang secara langsung terlibat dalam usaha ternak itik petelur Prima Itik, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis data menggunakan metode Hayami analisis nilai pendapatan dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendapatan telur original sebesar Rp.56.753.624 selama 18 bulan, dengan nilai rata-rata Rp.3.152.979, dan nilai pendapatan telur asin sebesar Rp.114.204.326 selama 18 bulan, dengan nilai rata-rata Rp.6.344.685. per bulan. Hasil perhitungan rata-rata pada pengolahan telur asin adalah sebesar Rp.15.198.400 per bulan, yang menghasilkan 5428 butir telur asin dan nilai penjualan sebesar Rp2.800,00 per butir.

Kata Kunci : telur asin, nilai tambah, itik

Abstract

Market demand for duck products, including eggs and meat, is still significant throughout the country; duck eggs are vital as a source of income and are a promising new business. Farmers' losses are reduced, and these salted eggs are processed. This research aims to see the income and added value of egg products, diversify products to increase sales revenue and discover how companies can increase the durability and shelf life of original and salted eggs. Three informants were directly involved in the Prima Itik laying duck farming business, so the research method used was purposive sampling. Data analysis uses the Hayami method of income value analysis and added value analysis. The results of the research show that the income value of original eggs is IDR 56,753,624 for 18 months, with an average value of IDR 3,152,979, and the income value of salted eggs is IDR 114,204,326 for 18 months, with an average value of IDR,6,344,685, per month. The average calculated result for processing salted eggs is IDR 15,198,400 per month, which produces 5428 salted eggs and a sales value of IDR 2,800.00 per egg.

Key words : salted egg, added value, duck

PENDAHULUAN

Selain ayam ras pedaging, peternakan itik di Indonesia telah berkembang pesat dalam menghasilkan daging dan telur. Itik memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah lebih tahan

terhadap penyakit daripada unggas lain, seperti ayam (Subagja *et al* 2020). Kabupaten Cirebon populasi ternak itik pada tahun 2020 sebesar 822.056 ekor, pada tahun 2021 sebesar 588.918 ekor, dilihat dari data tersebut Kabupaten Cirebon populasi itik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk di tingkat Kecamatan, Kecamatan Dukupuntang populasi itik pada tahun 2020 sebesar 14.147 dan tahun 2021 sebesar 17.319 (BPS, 2022).

Itik menawarkan banyak peluang bisnis yang menguntungkan. Permintaan pasar terhadap produk itik, termasuk telur dan daging, sangat tinggi secara nasional. Untuk memenuhi permintaan ini, pemeliharaan itik intensif dan tradisional layak dikembangkan. Telur itik sangat menguntungkan sebagai sumber pendapatan dan bisnis baru yang menguntungkan. (Sinaga *et al* 2013). Sedagkan Noviyanto *et al* (2016) mengatakan, sebagai alternatif peternakan, bisnis ternak itik memiliki banyak peluang. Sebenarnya, perusahaan ini memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan keuntungan; selain manajemen produksi yang baik, juga diperlukan manajemen pemeliharaan yang baik untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan berkualitas tinggi..

Perusahaan pertanian, khususnya peternakan, disebut Prima Itik. Ternak petelur adalah bisnis yang dia jalankan. Dia memelihara 500 ekor itik petelur dalam sistem intensif. Bibit Rambon berasal dari losari yang berusia lima sampai enam bulan. Peternak itik menjual telurnya yang masih mentah, tetapi penelitian ini menjual hasil telur yang sudah dalam bentuk telur asin. Tujuan dari penjualan telur asin ini adalah untuk meningkatkan daya tahan dan daya simpan telur, memperluas cakupan pemasaran produk, dan mendapatkan nilai tambahan dari penjualan. Selain itu, peternak mengalami kerugian karena pengolahan ini.

Nilai tambah dari telur itik masi murni (mentah) yang diolah menjadi telur asin lebih tinggi daripada telur itik yang masih mentah. Diharapkan bahwa usaha ternak itik dapat menghasilkan keuntungan, dan penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan masyarakat cara mengelola usaha ternak itik sehingga menghasilkan keuntungan yang seimbang. Apabila pemilik memperoleh keuntungan

yang lebih besar dan layak untuk dijalankan, usaha dianggap maju. Ini berlaku untuk pemilikan kecil, menengah, dan besar. Maka dari itu penelitian mengangkat judul penelitian mengenai “Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Telur Itik di Prima Itik Petelur Desa Balad Blok Cidemit RT 005 / RW 001 Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon”. Tujuan penelitian ini adalah : 1. Menganalisis jumlah pendapatan usaha itik petelur di Prima Itik. 2. Menganalisis nilai tambah usaha pengolahan telur itik (telur asin) di Prima Itik.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian berlangsung dari bulan Juni hingga September 2022. Studi ini dilakukan di Prima Itik Petelur, yang terletak di Desa Balad Blok Cidemit RT 005 / RW 001, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Sebanyak tiga informan dalam penelitian ini adalah pihak yang secara langsung terlibat dalam usaha ternak itik petelur Prima Itik, sehingga penelitian ini dilakukan secara sengaja atau purposive sampling.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dengan deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menampilkan subjek penelitian dalam bentuk diagram atau grafik. Selanjutnya, analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan. Metode Hayami digunakan dalam analisis nilai tambah untuk menghitung pertambahan nilai dari input menjadi output. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan diolah menggunakan Microsoft Excel dan kalkulator untuk disajikan dalam bentuk tabulasi untuk mempermudah perhitungan dan pendeskripsian.

Analisis Biaya Produksi

Usaha Olahan Telur Itik memiliki dua jenis biaya: biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya tetap termasuk

penyusutan, modal investasi, tenaga kerja, dan bahan baku. Biaya variabel termasuk biaya obat, pakan, dan bahan baku. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan variabel (Boediono, 2013).

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Fixed Cost

VC = Variabel Cost

Artinya :

Biaya variabel adalah biaya yang berubah karena perubahan jumlah hasil, sedangkan biaya tetap total adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh hasil produksi atau setiap hasil. Biaya variabel yang dikeluarkan berkorelasi positif dengan tingkat hasil.

Jumlah aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi disebut penyusutan (Waluyo,

Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

2008). Menurut Ibrahim (2003) Sebuah perusahaan biasanya memiliki cadangan penyusutan untuk terus melakukan bisnis, menjaga kualitas produk, dan mudah mengadaptasi dengan perubahan teknologi. Metode Garis Lurus dapat digunakan untuk menghitung nilai penyusutan (*Straight Line Methode*) sebagai berikut :

$$P = \frac{B-S}{n}$$

produktivitas sumber daya yang di kurangi total biaya usaha yang di keluarkan (Soekartawi, 2012). Untuk menghitung jumlah pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Total pendapatan / keuntungan yang di peroleh petani peternak (Rp/bulan)

TR : Penerimaan yang didapat petani peternak (Rp/bulan)

TC : Total Cost / Biaya yang dikeluarkan petani peternak Rp/bulan)

Analisis Nilai Tambah

Metode Hayami digunakan untuk menganalisis nilai tambah produk itik petelur. Menurut Hayami (1990) dalam Sudiyono (2004), ada cara untuk menghitung nilai tambah pengolahan. Tabel 1 menunjukkan proses perhitungan nilai tambah metode Hayami, sebagai berikut:

Analisis Penerimaan

Menurut Boediono (2012), Untuk mengetahui jumlah total penerimaan yang diperoleh dari output atau hasil produksi, kalikan harga jual output dengan penerimaan. Bisa ditulis sebagai berikut secara sistematis :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR : Penerimaan Total

Keterangan

P = Jumlah Penyusutan

B = Harga beli aset (Rp/unit)

S = Nilai sisa (Rp/unit)

n = Umur ekonomi aset (Unit/bulan)

Analisis Pendapatan

Pendapatan dibagi menjadi pendapatan kotor (penerimaan) dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor merupakan ukuran

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
I Output, Input dan Harga		
1	Output (Butir)	(1)
2	Input (Butir)	(2)
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4	Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$
5	Koefisien Tenaga Kerja (Butir)	$(5) = (3) / (2)$
6	Harga Output (Rp)	(6)
7	Upah Tenaga kerja (Rp/Butir)	(7)
II Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Butir)	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Butir)	(9)
10	Nilai Output (Rp/Butir)	$(10) = (4) \times (6)$
11	a.Nilai Tambah (Rp/Butir)	$(11a) = (10)-(9)-(8)$
	b.Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
12	a.Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/butir)	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/butir)	$(13a) = 11a - 12a$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
III Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Marjin (Rp/butir)	$(14) = (10) - (8)$
	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
	Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9/14) \times 100\%$
	Keuntungan Pengusaha (%)	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$

Sumber :Sudiyono, 2004.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Prima Itik

Prima itik merupakan suatu usaha yang bergerak dibidang peternakan. Usaha yang dijalankannya

yaitu ternak itik petelur yang berdiri sejak 6 Oktober 2019 dan dikelola oleh Bapak Supriatin yang terletak di Blok Cidemit Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupataen Cirebon. Usaha mengenai bertenak itik petelur bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan keluarga dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Pemeliharaannya dengan sistem intensif yaitu dengan ternak dikandangkan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengontrolan dan pemberian pakan. Prima itik memiliki populasi 500 ekor itik dalam menjalankan usahanya. Bibit yang di pelihara merupakan jenis Itik Rambon yang di datangkan dari losari berusia 5 sampai 6 bulan.

Biaya Produksi Telur Itik

Pembiayaan merupakan salah satu faktor penunjang yang dilakukannya kegiatan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat berjalan jika

dilakukan perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik karena pada dasarnya setiap kegiatan usaha tidak terlepas dari biaya produksi. Biaya produksi yang dimaksud dalam peneliatan ini adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pada usaha ternak itik petelur. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dapat digunakan atau dikeluarkan secara berulang-ulang seperti kandang, peralatan, listrik, tenaga kerja. Sedangkan Biaya variabel adalah biaya yang habis digunakan dalam satu kali produksi seperti pakan, obat-obatan, transportasi dan bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan telur asin.

Tabel 2. Biaya Penyusutan Pada Produksi Telur Itik di Prima Itik

Jenis Biaya	Jumlah	Harga	Total	Umur	Nilai	Penyusutan
	Unit (Buah)	(Rp)	(Rp)	Ekonomis (Bulan)	Sisa	(Rp)
Kandang	1	30.000.000	30.000.000	120	10.000.000	166.667
Induk Itik	500	75.000	37.500.000	36	27.500.000	277.778
Peralatan :						
Bak Pakan	25	35.000	875.000	18	0	48.611
Talang Air minum	3	118.000	354.000	18	0	19.667
Keran	3	8.000	24.000	18	0	1.333
Paralon	10	33.000	330.000	18	0	18.333
Cangkul	1	30.000	30.000	18	0	1.667
Jumlah penyusutan			69.113.000			534.056

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh perusahaan Prima Itik selama 1 bulan sebesar Rp. 534.056. Dengan rincian biaya yaitu kandang

sebanyak 1 buah dengan biaya sebesar Rp. 30.000.000, kandang itik tersebut memiliki umur ekonomis selama 120 bulan sehingga memiliki nilai sisa Rp. 10.000.000. Induk itik sebanyak 500 ekor dengan harga per ekor Rp.

75.000/ekor sehingga memperoleh total Rp. 37.500.000 dan memiliki umur ekonomis selama 36 bulan dengan nilai sisa sebesar Rp. 27.500.000.

Rincian biaya pralatan yaitu bak pakan sebanyak 25 buah dengan harga satuan sebesar Rp. Rp. 35.000, sehingga memperoleh total Rp. 875.000, dengan umur ekonomi selama 18 bulan dan memiliki nilai sisa Rp. 0. Talang air minum sebanyak 3 buah dengan harga satuan sebesar Rp. 118.000, sehingga memperoleh total harga Rp. 354.000,

dengan umur ekonomis 18 bulan dan memiliki nilai sisa Rp.0. Keran sebanyak 3 buah dengan harga satuan sebesar Rp. 8000, sehingga memperoleh total harga Rp. 24.000, dengan umur ekonomis 18 bulan dan memiliki nilai sisa Rp.0. Paralon sebanyak 10 buah dengan harga satuan yaitu Rp. 33.000, sehingga memperoleh total harga Rp. 330.000, dengan umur ekonomis 18 bulan dan memiliki nilai sisa Rp. 0. Cangkul sebanyak 1 buah dengan harga Rp. 30.000, dengan umur ekonomis 18 bulan dan memiliki nilai sisa Rp. 0.

Tabel 3. Biaya Tetap Pada Produksi Telur Itik di Prima Itik Dalam 18 Bulan Produksi dari Bulan Januari 2021-Juni 2022

No	Komponen Biaya Tetap	Waktu (bulan)	Biaya (bulan/Rp)	Total (Rp)
1	Biaya Penyusutan	18	534.056	9.613.000
2	Biaya Listrik	18	100.000	1.800.000
3	Biaya Tenaga Kerja	18	500.000	9.000.000
Jumlah				20.413.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Total biaya teteap yang di keluarkan oleh Prima Itik selama 18 bulan Produksi ialah sebesar Rp. 20.413.000. Total biaya tetap diperoleh dari penjumlahan antara biaya penyusutan, biaya listrik dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama 18 bulan proses produksi. Adapun rincian biayanya yaitu di hitung dalam 1 bulan produksi, maka biaya penyusutannya sebesar Rp. 534.056 per bulan, biaya listrik Rp. 100.000 per bulan, biaya tenaga kerja Rp. 500.000 per bulan.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kontribusi biaya variabel yang di keluarkan oleh Prima itik selama 18 bulan sebesar Rp.171.288.000, adapun rincian biayanya dihitung dari biaya pakan terdiri dari konsentrat sebesar Rp.75.600.000, dedak sebesar Rp.37.800.000, menir sebesar Rp.48.600.000, dan mineral sebesar Rp. 1.008.8000. Untuk rincian biaya obat-obatan yaitu terdiri dari em4 sebesar Rp.2.160.000, molase sebesar Rp.1.080.000, dan vita setres sebesar Rp.2.520.000.

Tabel 4. Biaya Variabel Pada Produksi Telur Itik di Prima Itik dalam 18 Bulan Produksi dari Bulan Januari 2021-Juni 2022

Jenis Uraian	Waktu (bulan)	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
Pakan :			
Konsentrat	18	4.200.000	75.600.000
Dedak	18	2.100.000	37.800.000
Menir	18	2.700.000	48.600.000
Mineral	18	56.000	1.008.000
Obat-obatan :			
Em4	18	120.000	2.160.000
Molase	18	60.000	1.080.000
Vita setres	18	140.000	2.520.000
Transportasi	18	140.000	2.520.000
Jumlah			171.288.000

Sumber: Analisis Data primer, 2022

Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh Prima Itik dalam 18 bulan untuk beroperasi dalam pembelian suatu barang atau menghantarkan pesanan setiap harinya yaitu sebesar Rp.2.520.000. Namun, dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dalam 1

bulan sebesar Rp.140.000 per bulan. Sehingga mendapatkan total biaya, pada produksi telur itik merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dapat disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Total Biaya Pada Produksi Telur Itik di Prima Itik dalam 18 bulan Produksi

No	Uraian	Biaya (Rp/bulan)	Waktu (bulan)	Total (Rp)
I Biaya Tetap				
1	Biaya Penyusutan	534.056	18	9.613.000
2	Biaya Listrik	100.000	18	1.800.000
3	Biaya Tenaga Kerja	500.000	18	9.000.000
II Biaya Variabel				
4	Pakan	9.056.000	18	163.008.000
5	Obat-obatan	320.000	18	5.760.000
6	Transportasi	140.000	18	2.520.000
Jumlah				191.701.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 bahwa total biaya produksi telur itik selama 18 bulan mengeluarkan biaya sebesar Rp.191.701.008. Biaya terbesar adalah biaya pakan sebesar Rp 9.056.000

terendah adalah biaya listrik. Besarnya biaya pakan pada ternak itik, untuk kebutuhan pakan memerlukan protein yang lebih tinggi sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar.

Tabel 6. Biaya Tetap (Penyusutan) pada Produksi Telur Asin di Prima Itik Dalam 18 Bulan Produksi dari Bulan Januari 2021-Juni 2022

Jenis Biaya	Banyak	Harga (Rp)	Total (Rp)	Umur Ekonomis	Nilai Sisa	Penyusutan
Bak Ember	20	45.000	900.000	18	0	50.000
Panci	6	115.000	690.000	18	0	38.333
Kompor	5	325.000	1.625.000	18	0	90.278
Egg tray	32	5.000	160.000	18	0	8.889
jumlah			3.375.000			187.500

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 6 jumlah biaya tetap (penyusutan) telur asin selama 18 bulan yang di keluar oleh Prima Itik sebesar Rp.187.500 per bulan. Adapun rincian biayanya, Bak ember sebanyak 20 buah dengan harga satuan sebesar Rp. 45.000, sehingga memperoleh total harga Rp. 900.000, umur ekonomis 18 bulan dengan nilai sisa Rp. 0. Panci sebanyak 5 buah dengan harga satuan sebesar Rp. 115.000, sehingga memperoleh total

harga Rp. 690.000, umur ekonomis 18 bulan dengan nilai sisa Rp. 0. Kompor sebanyak 5 buah dengan harga satuan sebesar Rp. 325.000, sehingga memperoleh total harga Rp. 1.625.000, umur ekonomis 18 bulan dengan nilai sisa Rp. 0. Egg tray sebanyak 32 buah dengan harga satuan sebesar Rp. 5000 sehingga memperoleh total harga Rp. 160.000, umur ekonomis 18 bulan dengan nilai sisa Rp. 0.

Tabel 7. Biaya Variabel Pada Produksi Telur Asin di Prima Itik Dalam 18 Bulan dari Bulan Januari 2021-Juni 2022

Nama Barang	Banyak	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)
Telur	96.782	Butir	1.232	119.235.424
Garam	855	Kg	2.500	2.137.500
Batu Bata	85	Sak	10.000	850.000
Air	2.891	Liter	250	722.750
Gas LPG 3kg	65	Buah	22.000	1.430.000
Tenaga Kerja	96.782	Butir	300	29.034.600
Jumlah				153.410.274

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tabel 7 memperlihatkan bahwa kontribusi biaya variabel yang dikeluarkan oleh Prima Itik selama 18 bulan sebesar Rp. 153.410.274. Total biaya variabel pada produksi telur asin berasal dari biaya bahan baku yaitu telur sebanyak 96.782/butir dengan harga sebesar Rp.1232/butir sehingga memperoleh total sebesar Rp.119.235.424. Kemudian bahan input lain seperti garam, batu bata, air, gas dan tenaga kerja. Garam sebanyak 855/kg dengan harga sebesar Rp. 2.500 per kilo gram, sehingga memperoleh total harga sebesar Rp 2.137.500. Batu bata 85/sak dengan harga Rp. 10.000 per kilo gram sehingga memperoleh total harga sebesar Rp.850.000. Air sebanyak 2.891

liter dengan harga Rp.10.000/liter sehingga memperoleh total harga sebesar Rp.722.750. Gas LPG 3kg sebanyak 65 buah dengan harga Rp.22.000 sehingga memperoleh total harga sebesar Rp.1.430.000. Tenaga kerja yang digunakan pada proses produksi pengolahan telur asin adalah tenaga kerja dalam keluarga. Upah tenaga kerja dalam hal ini diasumsikan berdasarkan per butir telur yaitu Rp.3.00 per butir, sehingga memperoleh upah tenaga kerja sebesar Rp.29.034.600. Total biaya pada produksi telur asin merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dapat disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Total Biaya Pada Produksi Telur Asin di Prima Itik dalam 18 bulan

No	Uraian	Waktu (bulan)	Biaya (Rp)
1	Biaya tetap	18	3.375.000
1	Biaya Variabel	18	153.410.274
	Jumlah		156.785.274

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Biaya yang dikeluarkan oleh Prima Itik selama 18 bulan produksi untuk biaya tetap sebesar Rp.3.375.000, dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk pengolahan telur asin yaitu sebesar Rp. 153.410.274. Total biaya adalah seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama 18 bulan produksi. Total biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh Prima Itik untuk pengolahan telur asin adalah sebesar Rp. 156.785.274.

4.4 Penerimaan Telur Itik

Penerimaan yaitu seluruh pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa di kurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan, (Rikar, 2011). Penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga pokok dengan jumlah produksi. Besarnya jumlah penerimaan dalam penelitian ini diperoleh dari penjualan telur original maupun telur asin dalam 18 bulan produksi di Prima Itik, penerimaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 9,10 dan 11 berikut :

Tabel 9. Penerimaan Telur Original di Prima Itik Dalam 18 bulan

Bulan/thn	Telur Asin	Harga (Rp)	Total (Rp)	Telur Original	Harga (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Rp)
Januri 2021	4.500	1.232	5.544.000	4.385	2.200	9.647.000	15.191.000
Februari	5.580	1.232	6.874.560	3.151	2.200	6.932.200	13.806.760
Maret	4.935	1.232	6.079.920	3.750	2.200	8.250.000	14.329.920
April	4.840	1.232	5.962.880	3.900	2.200	8.580.000	14.542.880
Mei	6.615	1.232	8.149.680	2.250	2.200	4.950.000	13.099.680
Juni	7.333	1.232	9.034.256	1.500	2.200	3.300.000	12.334.256
Juli	5.873	1.232	7.235.536	2.700	2.200	5.940.000	13.175.536
Agustus	5.707	1.232	7.031.024	3.000	2.200	6.600.000	13.631.024
September	5.448	1.232	6.711.936	3.600	2.200	7.920.000	14.631.936
Oktober	5.500	1.232	6.776.000	3.300	2.200	7.260.000	14.036.000
November	4.876	1.232	6.007.232	4.200	2.200	9.240.000	15.247.232
Desember	6.035	1.232	7.435.120	2.100	2.200	4.620.000	12.055.120
Januari 2022	4.260	1.232	5.248.320	4.500	2.200	9.900.000	15.148.320
Februari	4.609	1.232	5.678.288	3.750	2.200	8.250.000	13.928.288
Maret	5.818	1.232	7.167.776	2.800	2.200	6.160.000	13.327.776
April	4.922	1.232	6.063.904	3.400	2.200	7.480.000	13.543.904
Mei	4.840	1.232	5.962.880	4.050	2.200	8.910.000	14.872.880
Juni	5.091	1.232	6.272.112	2.400	2.200	5.280.000	11.552.112
Jumlah	96.782	1.232	119.235.424	58.736	2.200	129.219.200	248.454.624
Rata-rata	5.377	1.232	6.624.190	3.263	2.200	7.178.844	13.803.035

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 10 total penerimaan telur asin selama 18 bulan sebanyak 96.782 butir, dengan harga

Rp.2.800/butir, sehingga memperoleh total sebesar Rp.270.989.600, dengan rata-rata Rp.15.054.978.

Tabel 11. Penerimaan Itik Afkir di Prima Itik

Keterangan	Banyak	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Itik Afkir	116	55.000	6.380.000	354.444

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Penjualan itik afkir ini dikarenakan itik tersebut sudah tidak lagi produktif. Menurut Yuwono, (2012) itik mencapai fase dewasa atau *layer* pada saat berumur 5 sampai 6 bulan sudah mulai bertelur hingga sampai masa afkir atau sudah berhenti memproduksi yaitu umur 3 tahun. Sehingga Prima Itik menjual itik afkir seharga Rp.55.000 per ekor sehingga memperoleh total sebesar Rp.6.380.000. Besarnya penerimaan yang diterima oleh Prima Itik disebabkan oleh besarnya output yang dihasilkan selama proses produksi. Menurut Herawati, (2017) menyatakan semakin besar output yang dihasilkan, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh pengusaha. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil output maka semakin kecil pula penerimaan yang didapatkan oleh pengusaha.

4.5 Pendapatan Telur Itik

Pendapatan adalah selisih antara jumlah penerimaan dan jumlah biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2016). Pendapatan yang di peroleh Prima Itik akan digunakan untuk berbagai kepentingan antara lain meningkatkan kesejahteraan peternak tersebut atas jasa yang diperolehnya. Pendapatan dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan oleh peternak tersebut. Semakin kecil biaya yang dikorbankan, maka semakin besar pendapatan yang di peroleh. Semakin besar biaya yang dikeluarkan, maka semakin kecil pendapatan yang di peroleh. Secara lengkap total keuntungan usaha dari hasil produksi telur itik baik itu telur original maupun telur asin di Prima Itik dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini :

Tabel 12. Total Pendapatan Usaha Telur Itik di Prima Itik dalam 18 bulan produksi

Keterangan	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Telur Original	248.454.624	191.701.000	56.753.624	3.152.979	30
Telur Asin	270.989.600	156.785.274	114.204.326	6.344.685	70
Itik Afkir	6.380.000		6.380.000	354.444	
Jumlah			177.337.950	9.852.108	

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa pendapatan yang di peroleh Prima Itik dalam memproduksi telur adalah sebesar Rp. 177.337.950 dalam 18 bulan berproduksi. Hasil tersebut diperoleh dari penjualan telur original sebesar Rp.56.753.624, telur asin sebesar

Rp.114.204.326, Sehingga persentase dari pendapatan telur original sebesar 30% sedangkan telur asin 70%. Penjualan itik yang sudah tidak lagi produktif atau itik afkir sebesar Rp.6.380.000.

4.6 Hasil Analisis Nilai Tambah Dari Telur Itik Menjadi Telur Asin

Proses pengolahan produk dari suatu input menjadi output tentu menyebabkan pertambahan suatu nilai dari produk yang dihasilkan tersebut berupa nilai tambah. Menurut Artika dan Marni (2016) Nilai tambah merupakan selisih antara komoditas yang mendapatkan perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai yang digunakan selama proses berlangsung. Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan bahan baku yang mendapatkan perlakuan khusus untuk mendapatkan nilai tambah. Dasar perhitungan awal

adalah nilai variabel untuk pengukuran nilai tambah pada olahan telur itik menjadi telur asin menggunakan per satuan bahan baku yaitu per butir. Nilai tambah ini di hitung selama satu kali proses produksi, seperti output, input, tenaga kerja, upah, rata-rata tenaga kerja, harga bahan baku dan biaya diluar bahan baku per unit bahan. Perhitungan nilai tambah dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang terjadi akibat perubahan telur itik diolah menjadi telur asin. Analisis yang digunakan dalam perhitungan ini menggunakan analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami, yang disajikan pada Tabel 13 dibawa ini :

Tabel 13. Nilai Tambah Pengolahan Telur Asin

No	Variabel	Rumus	Nilai
I Output, Input dan Harga			
1	Output (butir)	(1)	5.428
2	Input (butir)	(2)	5.428
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)	1
4	Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)	1
5	Koefisien Tenaga Kerja (butir)	(5) = (3) / (2)	0,0002
6	Harga Output (Rp)	(6)	2.800
7	Upah Tenaga kerja (Rp/butir)	(7)	300
II Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku (Rp/butir)	(8)	1.232
9	Sumbangan Input Lain (Rp/butir)	(9)	53
10	Nilai Output (Rp/butir)	(10) = (4) x (6)	2800
11	a.Nilai Tambah (Rp/butir)	(11a) = (10)-(9)-(8)	1.515
	b.Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10)x 100%	54%
12	a.Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/butir)	(12a) = (5) x (7)	0,1
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a/11a)x 100%	0,004%
13	a. Keuntungan (Rp/butir)	(13a) = 11a – 12a	1.515
	b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a)x 100%	54%
III Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Marjin (Rp/butir)	(14) = (10) – (8)	1.568
	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14)x 100%	0,004%
	Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14)x 100%	3%
	Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14)x 100%	97%

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 13 pengolahan telur asin rata-rata menggunakan 5428 butir per produksi. Setelah melewati proses pengolahan, output dari telur asin yang dihasilkan rata-rata berjumlah 5.428 butir. Tenaga kerja yang digunakan dari pembuatan telur asin berjumlah 1 orang.

Niai faktor konversi dihitung berdasarkan pembagian nilai output yang dihasilkan terhadap nilai input. Faktor konversi dari nilai output dan input bahan baku untuk pembuatan telur asin bernilai 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari pengolahan telur asin setiap 1 butir bahan baku berupa telur menghasilkan 1 butir telur asin. Koefisien tenaga kerja menunjukkan berapa banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk telur asin. Koefisien tenaga kerja telur asin yaitu sebesar 0,0002, artinya untuk mengolah 1 butir telur asin dibutuhkan waktu 0,0002 jam. Tenaga kerja yang digunakan pada proses produksi pengolahan telur asin adalah tenaga kerja dalam keluarga. Upah tenaga kerja dalam hal ini diasumsikan berdasarkan per butir telur yaitu Rp.3.00,00/per butir. Siregar (2009), menyatakan tenaga kerja yang digunakan peternak terbagi menjadi dua kelompok yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (upahan).

Harga bahan baku yang digunakan dalam pengolahan telur asin sebesar Rp.1.232/butir. Sumbangan input lain yang digunakan dalam satu kali proses produksi per butir bahan baku adaalah sebesar Rp. 53/butir. Nilai output telur asin yang dihasilkan rata-rata sebesar Rp. 2.800/per butir, dengan harga produk telur asin Rp. 2.800/per butir. Nilai tambah produk merupakan selisih antara nilai output dengan sumbangan input lain dengan harga bahan baku utama. Nilai tambah dari produk telur asin adalah sebesar Rp.1.515/butir. Rasio nilai tambah yang diperoleh dalam

pengolahan telur asin sebesar 54%. Rasio nilai tambah merupakan perbandingan antara nilai tambah dengan nilai produksi (output).

Pendapatan tenaga kerja merupakan pendapatan yang di peroleh tenaga kerja dari pengolahan 1 butir telur. Pendapan tenaga kerja yang diberikan dari setiap pengolahan 1 butir telur yang diolah menjadi telur asin bernilai Rp. 0,1/per butir telur asin dengan pangsa tenaga kerja yang diperoleh dari produk telur asin sebesar 0,004%. Nilai keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja. Nilai keuntungan menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak atas usaha pengolahan telur asin. Adapun keuntungan yang diperoleh pada pengolahan telur asin adalah Rp.1.515/butir dengan tingkat keuntungan 54%. Hasanah et al (2015) menyatakan tingkat keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Balas jasa pemilik faktor-faktor produksi terdiri dari pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan. Kontribusi faktor-faktor produksi ditunjukkan oleh marjin. Marjin diperoleh dari hasil pengurangan nilai output dengan harga bahan baku utama. Berdasarkan perhitungan, marjin diperoleh dari pengolahan telur asin berjumlah Rp.1.568/butir.

Marjin yang diperoleh dari telur asin dengan nilai Rp.1.568/butir di distribusikan masing-masing untuk faktor produksi yaitu, 0,004% untuk pendapatan tenaga kerja, 3% untuk sumbangan input lain, dan 97% untuk keuntungan pengusaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. analisis pendapatan

usaha telur itik di prima itik pada produksi telur original sebesar Rp.56.753.624 dalam 18 bulan, dengan nilai rata-rata pendapatan Rp.3.152.979 per bulan. Sedangkan untuk pendapatan dari telur asin sebesar Rp.114.204.326 dalam 18 bulan, dengan nilai rata-rata Rp.6.344.685 per bulan. 2. Hasil perhitungan dari nilai tambah pada pengolahan telur asin diperoleh nilai rata-rata, untuk nilai pendapatan sebesar Rp.15.198.400 per bulan, menghasilkan 5428 butir dengan nilai penjualan sebesar Rp.2.800 per butir. Nilai tambah setiap butir sebesar Rp.1.515 per butir dengan nilai rasio nilai tambah 54%. Nilai margin telur asin sebesar Rp.1.568 per butir, dengan biaya sumbangan input lain sebesar 3%, dan keuntungan sebesar 97%. Prima Itik melakukan penjualan didominasi oleh produk telur asin, dilihat dari keuntungan yang di peroleh lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan telur original.

Diharapkan pengusaha dapat mengembangkan segmentasi pasar dari produk telur itik baik telur original maupun telur asin, sehingga produk yang dihasilkan mempunyai pangsa pasar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F. (2019). Analisis Nilai Tambah Telur Itik Menjadi Telur Asin (Studi Kasus Di Home Industry Milik Ibu Juhartatik). Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0, 565–573.
- Assauri, Sofjan. (2013). Manajemen Pemasaran. Rajawali Pres. Jakarta. Badan Pusat Statistik. (2022). Populasi Itik. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon.
- Batubara, Helmina. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium Di UD. Istana Alumunium Manad. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3: 217-224 ISSN.
- Boediono, 2013. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro, edisi kedua, Cetakan Kedua puluh delapan. BPFE, Yogyakarta.
- Bulan, Tengku Putri Lindung. (2017). Pengaruh Diversifikasi Produk dan Harga terhadap Kepuasan Konsumen pada Juragan Jasmine Langsa. Jurnal Manajemen dan Keuangan. Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra. 6 (1): 681-682.
- Cahyono, B. (2011). Pembibitan Itik. Penebar Swadaya. Departemen Pertanian. (2012). Peraturan Menteri Pertanian No 50 Tahun 2012 Tentang pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, Jakarta
- Fawaid, A., Ghalib, S., & Irwansyah. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Bebek Pedaging Di Probolinggo Jawa Timur Ahmad. Jurnal Bisnis Dan Pengembangan, 7(1), 21–31.
- Firmansyah, Z. (2015). Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Economics Development Analysis Journal, 4(1) Hamidah, M., Yusra, A. H. A., & Sudrajat, J. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi Di

- Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, 4(2).
- Hani, S. (2014). Akuntansi Syariah Antara Value Free dan Value Added. In *Proceeding International Workhsop On Islamic Developmrent/Workhsop Internasiona Pembangunan Berteraskan Islam (Wapi-7) tahun.*
- Hermawan, Lucius. (2015). Dilema Diversifikasi Produk: Meningkatkan Pendapatan atau Menimbulkan Kanibalisme Produk. *Competence: Journal of Management Studies*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tronojoyo. 9 (2): 143.
- Hidayat, H. (2017). Analisa Usaha Telur Asin (Studi Kasus Perusahaan Telur Asin H.Hamidah Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang). In *Skripsi*. Universitas Madura Pamekasan.
- Ibrahim, Yancob. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Idris, Muhammad. (2021). Apa itu Diversifikasi: Definisi, Manfaat, dan Contohnya. *Kompas.com*. Diakses tanggal 2022-07-30. Jaya.
- Khairdin Pramana. (2011). Jenis-jenis Itik di Indonesia. <http://www.herdinbisnis.com/2011/12/jenis-jenis-itik-di-indonesia.html>. diakses 15 juni 2022 jam 13.00.
- Mubyarto, & Norjaya, T. (2014). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pustaka LP3ES. Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta. Munandar, K. (2018). Analisis kelayakan finansial usahaternak itik petelur (Studi Kasus: Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara). Noviyanto, A. ., Roessali, W., &
- Handayani, M. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(1), 56–64.
- Nurindasari. (2020). Analisis Titik Impas dan Nilai Tambah Usaha Ternak Itik Petelur (Studi Kasus di Joglo Tani Desa Margoluwih Kecamatan Sayegan Kabupaten SlemanProvinsi DI Yogyakarta). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rasyaf. (2013). *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Sahputra, R. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Ternak Itik Petelur Varietas Mojosari. In *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sinaga, R., Lubis, S. N., & Butar-Butar, H. (2013). Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Studi Kasus Kec. Bandar Khalifah Kab. Serdang Bedagai. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 2, 1-14.
- Soekartawi, (2012). *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press). Jakrta

- Siregar, M. (2020). Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Itik Petelur Lokal Di Desa Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Subagja, H., Basri, M. H., & Nurfitriani, R. A. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Intensif di Kabupaten Pasuruan. E-Prosiding Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan, September, 210–218. <https://doi.org/10.25047/proc.anim.sci.2020.30>
- Sudiyono, A. (2004). Pemasaran Pertanian. UMM Press. Malang.
- Suharno, B. (2009). Beternak Itik Secara Intensip. Penebar Swadaya. Utami, Fajria Anindya. (2020). Apa Itu Deversifikasi. Warta Ekonomi. Diakses tanggal 2022-07-30.
- Waluyo. (2008). Akuntansi Pajak. Jakarta: Salemba Empat.
- Yunus. (2011). Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut Terhadap Pendapatan Keluarga. Jurnal Penelitian Sulawesi selatan. Universitas Hasanudin.
- Yuwono, D. M. (2012). Budidaya Ternak Itik Petelur. In Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.